**PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB
SAFINATUN NAJAH DI PONDOK PESANTREN SUNANUL HUDA NATAR
LAMPUNG SELATAN**

Jasmani, Ahmad Luviadi, Khoironi

Universitas Muhammadiyah Lampung

aangnjas07@gmail.com, ahmadluviadi80@gmail.com, Khoironi3@gmail.com

ABSTRAK

Kitab Safinatun Najah karangan *Syech Salim Al Hadrami* adalah kitab yang menyajikan fondasi ilmu fikih yang merujuk pada madzhab Syafi'i. Secara garis besar, kitab ini membahas rukun islam mulai dari syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Bukan hanya itu, kitab ini juga membahas berbagai aspek tentang syarat sahnya ibadah.

Pada prinsipnya, tidak ada yang berbeda dari kitab Safinatun Najah dengan kitab-kitab lain. Hanya saja, kitab ini cenderung lebih sederhana, singkat, dan praktis untuk dipelajari. Meskipun demikian, kandungan dari kitab ini cukup padat dan sangat patut dijadikan sebagai rujukan dan pelajaran oleh kaum muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar Lampung Selatan. Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi bahan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan metode sorogan pada pembelajaran kitab Safinatun Najah. Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana data-data yang diambil dan diolah bersumber dari lapangan. Adapun subjek penelitian ini adalah pengasuh sekaligus ustadz/ah dan santri yang mengikuti metode ini. Sedangkan objeknya meliputi penerapan metode sorogan dalam pembelajaran

kitab Safinatun Najah. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar Lampung Selatan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, memahami serta menjelaskan materi-materi yang tertera didalam kitab kuning.

Kata kunci: Metode, Sorogan, dan Safinatun Najah.

PENDAHULUAN

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik. Mengingat pentingnya peranan pendidikan Islam tersebut, maka salah satu cara yang efektif adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bersama agar mereka mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, untuk itu maka diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan seseorang dalam melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sesuatu yang memadai serta iklim belajar yang baik pula. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Pesantren.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. “Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang

mandiri dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat”.¹ Pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya. Ada yang menghususkan dengan pengkajian kitab-kitab kuning tanpa ada penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan *ma'hadsalaf* (pesantren tradisional). Sedangkan pesantren modern (*ma'hadashry*) membekali para santrinya dengan memadukan pembelajaran kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum. Adapula pesantren yang menghususkan diri dengan kajian Al-Qur'an dan mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an.

Dalam buku Mujamil Qomar, disebutkan ada dua metode pembelajaran, yaitu metode *sorogan* dan metode *wetonan* (bandongan). Disebutkan bahwa metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru atau kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sedangkan metode wetonan atau bandongan merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam atau kitab-kitab dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya.² Dalam pemakaian metode sorogan ini, secara umum memang akan menemui berbagai kendala, antara lain dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.

Dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar Lampung Selatan?”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah di pondok pesantren Sunanul Huda Natar Lampung Selatan.

¹ M. Dian Nafi', 'Praktis Pembelajaran Pesantren', Cet. 1 (Yogyakarta: PT KiS Pelangi Aksara, 2007), p. 7.

²Mujamil Qomar, 'Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi' (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 142.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.³ Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penyusunan penelitian kualitatif menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar, dengan cara:

1. Dimulai dengan berdo'a bersama
2. Absensi kehadiran santriwan/i
3. Apersepsi atau Tanya jawab materi pelajaran
4. Ustadz membacakan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu
5. Santri maju satu persatu membawa kitab yang telah di bacakan oleh ustadz
6. Santri membaca, menterjemahkan, serta menjelaskan kitab yang telah dibaca dihadapan guru dengan masing-masing waktu enam menit, sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan, memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan pada tiap-tiap santri dalam menguasai membaca kitab kuning. Metode ini hanya diprioritaskan kepada sebagian santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar.⁴

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunanul Huda dengan cara Ustadz mengawali dengan pembukaan, mengabsen serta melakukan tanya jawab kepada sebagian santri tentang pelajaran sebelumnya yang

³Hadarin Nawawi and Mimi Martiwi, 'Penelitian Terapan' (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), p. 174.

⁴ Wawancara dengan Andri Ustadz Pondok Pesantren Sunanul Huda Natar tanggal 23 Februari 2022, 'Wawancara De'.

bertujuan agar santri mengingat kembali pelajaran sebelumnya dan juga untuk melihat perkembangan santri baik dalam bacaan kitab ataupun pemahamannya. Setelah itu Ustadz membacakan dan menjelaskan materi yang ada pada kitab lalu mengajar santri satu persatu dengan santri membawa kitabnya masing-masing dengan masing-masing waktu enam menit. Kemudian santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan bacaan dan penjelasan yang telah diajarkan dihadapan Ustadz. Sedangkan Ustadz mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan serta motivasi yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sharaf sebagai alat untuk memperbagus santri membaca kitab kuning.

Maka dapat dilihat, santri Pondok Pesantren Sunanul Huda yang aktif mengikuti metode sorogan akan meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, baik dari segi ketepatan dalam membaca, kepemahaman mendalami isi bacaan dan dapat mengungkapkan isi bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz, penulis melihat ada sekitar 70% santri yang mengikuti metode inidengan baik dan 30% kurang bagus dalam mengikutinya dari jumlah santri yang mengikuti, hal ini disebabkan karena ada beberapa santri kurang aktif dalam mengikuti metode sorogan seperti selalu terlambat dalam kehadiran dan kurang serius dalam belajarnya. dari hasil tes, wawancara dan observasi diatas maka peneliti dapat mengetahui bahwa metode sorogan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuningsudah baik, karena setiap santri bertatap muka langsung dengan para ustadz pengampu, sehingga santri dapat mengetahui kemampuannya sendiri dan ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri.

Qodry A. Azizy menilai bahwa metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai

atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya.⁵

KESIMPULAN

1. Penerapan metode sorogan dilaksanakan dalam ruangan, adapun tatacara penerapannya adalah:
 - a. Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
 - b. Masing-masing santri membawa kitab yang dikaji.
 - c. Ustadz memimpin doa bersama ,mengabsen dan melakukan Tanya jawab.
 - d. Ustadz membacakan dan menjelaskan materinya.
 - e. santri satu persatu secara bergilir membacakan serta menterjemahkan kitab yang dibaca sesuai kaidah nahwu dan shorofnya. Apabila dalam membaca santri terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya.
2. Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning ini sangat efektif. Hal ini didasari dari hasil tes lisan membaca kitab kuning, sesuai dari hasil wawancara dengan beberapa ustadz/ustadzah maupun santri.
3. Dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.

Saran yang dapat kami berikan agar Pengurus hendaknya selalu memberikan semangat dan pengarahan kepada santri agar mereka selalu aktif dalam belajar. Kepada Santri hendaknya lebih sabar dan aktif dalam mengikuti metode sorogan ini.

⁵ Ahmad Qodri A. Azizy, 'Islam Dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar' (Yogyakarta: LKIS, 2000), p. 106.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Ahmad Qodri A., 'Islam Dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar' (Yogyakarta: LKIS, 2000)
- Johansyah, J., Putra, A. E., & Nugroho, A. S. (2019). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Ta'lim JIAI*, 1(2).
- Nafi', M. Dian, 'Praktis Pembelajaran Pesantren', Cet. 1 (Yogyakarta: PT KiS Pelangi Aksara, 2007)
- Nawawi, Hadarin, and Mimi Martiwi, 'Penelitian Terapan' (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996)
- Qomar, Mujamil, 'Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi' (Jakarta: Erlangga, 2006)